

Analysis Of The Influence Of Digital Finance And Financial Inclusion In Supporting Community Income In The Pulau Ketam Forest Reserve Area, Kuala Perlis Malaysia

Analisis Pengaruh Keuangan Digital Dan Inklusi Keuangan Dalam Mendukung Pendapatan Masyarakat Di Kawasan Hutan Lindung Pulau Ketam, Kuala Perlis Malaysia

Maya Macia Sari ¹, Annisa Ilmi Faried ², Hikmatul Fadhilah Sianipar ³, Ros Aini Binti Ibrahim ⁴, Julia Nuraisyah ⁵

^{1,2,3,5} Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

⁴ Politeknik Tuanku Syed Sirajuddin, Malaysia

Email: ¹ mayamacia@dosen.pancabudi.ac.id, ² annisailmi@dosen.pancabudi.ac.id, ³ hfadhilah@dosen.pancabudi.ac.id, ⁴ mayamacia@dosen.pancabudi.ac.id, ⁵ julianuraisyah@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [02 November 2025]

Revised [07 Desember 2025]

Accepted [09 Desember 2025]

KEYWORDS

Digital Finance, Financial Inclusion, Community Income.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi pengaruh keuangan digital dan inklusi keuangan terhadap pendapatan masyarakat di kawasan Hutan Cadangan Pulau Ketam, Kuala Perlis, Malaysia. Dalam beberapa tahun terakhir, layanan keuangan digital telah muncul sebagai alat penting untuk memperluas akses ke sumber daya keuangan, terutama di daerah terpencil dan kurang terlayani. Inklusi keuangan, didukung oleh kemajuan teknologi ini, berpotensi meningkatkan mata pencaharian, mengurangi kemiskinan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Namun, efektivitas intervensi semacam itu di daerah yang terisolasi secara geografis dan sensitif secara ekologis masih belum diperiksa secara memadai. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran, penelitian ini menyelidiki hubungan antara alat keuangan digital, tingkat inklusi keuangan, dan perolehan pendapatan di antara masyarakat lokal. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, lembaga pembangunan, dan penyedia layanan keuangan tentang bagaimana meningkatkan akses keuangan dan mendukung pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan di lingkungan pedesaan yang terpinggirkan.

ABSTRACT

This study explores the influence of digital finance and financial inclusion on community income in the Pulau Ketam Forest Reserve area, Kuala Perlis, Malaysia. In recent years, digital financial services have emerged as essential tools for expanding access to financial resources, especially in remote and underserved regions. Financial inclusion, supported by these technological advancements, has the potential to improve livelihoods, reduce poverty, and promote inclusive economic growth. However, the effectiveness of such interventions in geographically isolated and ecologically sensitive areas remains insufficiently examined. Using a mixed-method approach, this research investigates the relationship between digital financial tools, the level of financial inclusion, and income generation among local communities. The findings are expected to provide insights for policymakers, development agencies, and financial service providers on how to enhance financial access and support sustainable income growth in marginalized rural settings.

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah secara signifikan mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya di bidang ekonomi dan keuangan. Munculnya layanan keuangan digital seperti perbankan elektronik, dompet digital, mobile banking, dan platform pembayaran berbasis aplikasi telah memberikan akses yang lebih mudah bagi masyarakat untuk melakukan transaksi keuangan dengan cara yang cepat, efisien, dan aman. Perubahan ini tidak hanya dialami oleh masyarakat perkotaan tetapi juga mulai menjangkau masyarakat pedesaan, wilayah pesisir, bahkan kawasan konservasi seperti cagar alam. Salah satu daerah dengan potensi besar dalam konteks ini adalah Pulau Ketam, yang terletak di Kuala Perlis, Malaysia, pemukiman pesisir di mana sebagian besar orang sangat bergantung pada kegiatan penangkapan ikan dan perdagangan makanan laut. Kehadiran keuangan digital diharapkan dapat meningkatkan inklusi keuangan dan pada akhirnya berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

Inklusi keuangan secara umum didefinisikan sebagai keterlibatan seluruh segmen masyarakat dalam mengakses layanan keuangan formal, baik melalui lembaga perbankan, lembaga keuangan mikro, atau layanan keuangan berbasis digital (Demirgüç-Kunt et al., 2018). Konsep ini sangat relevan bagi masyarakat pesisir dan hutan lindung yang sebelumnya menghadapi akses terbatas ke perbankan konvensional karena isolasi geografis dan kendala infrastruktur. Pulau Ketam, yang terletak di lepas

pantai Kuala Perlis, mencontohkan karakteristik tersebut. Mata pencaharian masyarakat sangat bergantung pada penangkapan ikan tradisional, perdagangan makanan laut, dan kegiatan terkait pariwisata. Dalam kondisi ini, layanan keuangan digital dapat bertindak sebagai jembatan untuk mengatasi hambatan jarak dan aksesibilitas, sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi penduduk setempat.

Semakin banyak literatur telah menyoroti korelasi positif antara penggunaan keuangan digital dan peningkatan inklusi keuangan pada pertumbuhan ekonomi dan pendapatan rumah tangga. Misalnya, Ozili (2018) menekankan bahwa keuangan digital secara signifikan meningkatkan akses keuangan bagi kelompok marjinal, memungkinkan mereka untuk menabung, memperoleh kredit, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi secara lebih luas. Demikian pula, Evans (2018) menemukan bahwa penggunaan uang elektronik dan mobile banking mengurangi biaya transaksi, meningkatkan efisiensi perdagangan, dan meningkatkan daya saing usaha mikro dan kecil di daerah pedesaan. Dengan demikian, keuangan digital tidak hanya berfungsi sebagai media transaksi tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi.

Selain itu, Fungáčová dan Weill (2015) menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang lebih besar membantu mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi, terutama di negara-negara berkembang di mana akses keuangan tetap tidak merata. Studi mereka lebih lanjut menggarisbawahi bahwa inklusi keuangan tidak hanya memengaruhi kesejahteraan individu tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi makro. Dalam kasus Pulau Ketam, warga yang bergerak terutama di sektor informal seperti nelayan, pedagang makanan laut, dan pekerja pariwisata dapat memanfaatkan keuangan digital untuk memperluas jangkauan pasar, mempercepat arus kas, dan meningkatkan manajemen pendapatan. Ini akan memungkinkan mereka untuk mengatasi hambatan lama untuk kredit dan modal kerja yang secara tradisional membatasi produktivitas mereka.

Selain itu, Klapper, El-Zoghbi, dan Hess (2016) menyoroti bahwa keuangan digital merupakan instrumen strategis dalam mendorong inklusi keuangan global. Inovasi teknologi telah memungkinkan masyarakat di daerah terpencil untuk terhubung dengan sistem keuangan formal tanpa memerlukan cabang bank fisik. Hal ini sangat relevan untuk Pulau Ketam, di mana akses ke lembaga keuangan terbatas karena pemisahan geografisnya dari daratan. Ketersediaan layanan keuangan digital berbasis seluler dan terhubung ke internet dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut, memberikan kesempatan bagi warga untuk mengakses kredit mikro, melakukan pembayaran digital, dan mengelola tabungan dengan lebih efektif.

Dari perspektif yang lebih luas, keuangan digital dan inklusi keuangan juga berkontribusi dalam memperkuat pendapatan rumah tangga dengan meningkatkan literasi keuangan. Menurut Allen et al. (2016), literasi keuangan memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan penggunaan layanan keuangan digital. Masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi lebih mampu menggunakan alat digital secara efektif, seperti mengelola tabungan, memanfaatkan fasilitas kredit produktif, dan menghindari penyalahgunaan layanan keuangan. Oleh karena itu, upaya inklusi keuangan di Pulau Ketam tidak hanya berfokus pada penyediaan akses keuangan digital tetapi juga membekali masyarakat dengan pengetahuan keuangan yang memadai untuk memaksimalkan manfaatnya bagi perolehan pendapatan dan kesejahteraan jangka panjang.

Bukti empiris dari Asia Tenggara semakin memperkuat hubungan positif antara keuangan digital, inklusi keuangan, dan pendapatan rumah tangga. Gomber et al. (2017), dalam studi mereka tentang negara-negara ASEAN, menemukan bahwa teknologi finansial (fintech) tidak hanya mempercepat proses transaksi tetapi juga memperluas akses pasar bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan. Demikian pula, Nasution dan Harahap (2020) mengamati di Indonesia bahwa adopsi dompet digital di kalangan pengusaha mikro secara signifikan meningkatkan penjualan dan meningkatkan manajemen arus kas. Temuan ini sangat relevan untuk Pulau Ketam, di mana kegiatan ekonomi sebagian besar berpusat pada perdagangan makanan laut dan pariwisata lokal. Melalui sistem pembayaran digital dan platform fintech, penduduk dapat memperluas jangkauan pasar mereka di luar pembeli lokal dan menarik pelanggan dari daerah lain.

Mengingat pertimbangan di atas, terbukti bahwa keuangan digital dan inklusi keuangan memainkan peran strategis dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, khususnya di daerah yang terbatas secara geografis seperti Pulau Ketam, Kuala Perlis. Layanan keuangan digital tidak hanya memfasilitasi transaksi tetapi juga bertindak sebagai alat pemberdayaan ekonomi, mekanisme untuk mengurangi ketimpangan sosial, dan sarana peningkatan daya saing di antara masyarakat pesisir. Namun, keberhasilan implementasi keuangan digital sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur, tingkat literasi keuangan, dan kesiapan masyarakat untuk mengadopsi teknologi baru. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis lebih mendalam pengaruh keuangan digital dan inklusi keuangan terhadap pendapatan penduduk di hutan simpanan Pulau Ketam. Temuan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang berharga bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan pemangku



kepentingan lainnya dalam mempromosikan pertumbuhan ekonomi inklusif dan meningkatkan kesejahteraan penduduk pesisir.

LANDASAN TEORI

Keuangan Digital

Keuangan digital dapat dipahami secara luas sebagai layanan keuangan yang disampaikan melalui teknologi digital seperti pembayaran elektronik, mobile banking, internet banking, e-wallet, dan aplikasi fintech yang memanfaatkan internet dan perangkat seluler. Alliance for Financial Inclusion (2016) menjelaskan bahwa keuangan digital mengacu pada penggunaan ponsel, uang elektronik, dan platform online untuk memperluas akses ke produk dan layanan keuangan bagi individu dan bisnis. Demikian pula, Ozili (2018) mendefinisikan keuangan digital sebagai layanan keuangan yang disediakan melalui saluran digital, termasuk pembayaran, kredit, tabungan, transfer, dan asuransi, yang menunjukkan sifat komprehensif dari ruang lingkupnya. Bank Dunia (2014) menekankan bahwa keuangan digital melibatkan penggunaan ponsel dan internet untuk mengakses layanan keuangan seperti pembayaran, tabungan, dan kredit, memungkinkan efisiensi dan inklusi yang lebih besar. Gomber, Koch, dan Siering (2017) lebih lanjut menyoroti bahwa keuangan digital mewakili digitalisasi layanan dan pasar keuangan melalui teknologi informasi inovatif yang mengubah model bisnis dan pengalaman pelanggan. Sejalan dengan hal ini, Accenture (2016) memandang keuangan digital sebagai penerapan teknologi digital di seluruh layanan keuangan untuk meningkatkan proses, mengurangi biaya, meningkatkan pengalaman pelanggan, dan mendukung inklusi keuangan. Sementara itu, dalam konteks penelitian Indonesia, Sugiyono (2019) sering dirujuk oleh para sarjana untuk menggambarkan keuangan digital sebagai pemanfaatan teknologi digital untuk memfasilitasi transaksi keuangan masyarakat, termasuk pembayaran elektronik, transfer, dan akses pembiayaan online.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuangan Digital

Perkembangan dan adopsi keuangan digital dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, baik dari sisi penawaran (penyedia jasa keuangan dan infrastruktur teknologi) maupun sisi permintaan (pengguna dan komunitas). Menurut Ozili (2018), salah satu faktor yang paling kritis adalah:

1. Infrastruktur teknologi, khususnya konektivitas internet, penetrasi ponsel, dan ketersediaan platform digital yang memungkinkan akses ke layanan keuangan. Tanpa infrastruktur yang andal, masyarakat—terutama yang berada di pedesaan dan daerah terpencil, mungkin menghadapi kesulitan dalam mengadopsi layanan keuangan digital. Sebagai tambahan
2. Lingkungan regulasi memainkan peran penting, karena pemerintah dan bank sentral bertanggung jawab untuk memastikan bahwa inovasi keuangan digital mematuhi kerangka hukum sambil mempromosikan perlindungan konsumen dan stabilitas keuangan (Bank Dunia, 2014).
3. Literasi keuangan, yang menentukan sejauh mana individu dapat memahami, mempercayai, dan menggunakan produk keuangan digital secara efektif. Gomber, Koch, dan Siering (2017) berpendapat bahwa kurangnya literasi keuangan dan keterampilan digital dapat menghambat masyarakat untuk memaksimalkan manfaat keuangan digital, bahkan ketika teknologi tersebut tersedia.
4. Kepercayaan dan keamanan sangat memengaruhi adopsi keuangan digital. Pengguna membutuhkan jaminan bahwa transaksi dan data pribadi mereka aman, yang membutuhkan sistem keamanan siber yang kuat dan mekanisme layanan yang transparan (Accenture, 2016).
5. Kondisi sosial-ekonomi, seperti tingkat pendapatan, kesempatan kerja, dan penerimaan budaya terhadap teknologi, juga membentuk kemauan dan kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam keuangan digital.
6. Inovasi oleh lembaga keuangan dan perusahaan fintech adalah faktor penting lainnya, karena kemampuan mereka untuk merancang produk keuangan yang ramah pengguna, berbiaya rendah, dan dapat diakses dapat menentukan keberhasilan adopsi keuangan digital.

Inklusi Keuangan

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan Masyarakat, inklusi keuangan adalah ketersediaan akses ke berbagai lembaga keuangan, produk dan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kelompok Konsultatif untuk Membantu Orang Miskin di Otoritas Jasa Keuangan, (2017) menjelaskan inklusi keuangan sebagai akses yang dimiliki rumah tangga dan bisnis untuk penggunaan produk dan layanan keuangan yang efektif. Produk dan layanan jasa keuangan ini harus tersedia secara berkelanjutan dan diatur dengan baik.

Menurut (Inklusi, 2016) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses ke produk keuangan yang tepat termasuk kredit, tabungan, asuransi, dan pembayaran, ketersediaan akses berkualitas termasuk kemudahan, keterjangkauan, kesesuaian dan dengan memperhatikan perlindungan konsumen, dan ketersediaan juga diberikan kepada semua orang.

Penghasilan Masyarakat

Pendapatan adalah tujuan utama dari pendirian perusahaan. Sebagai organisasi yang berorientasi pada keuntungan, pendapatan memiliki peran yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasional perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (2019:22) mengungkapkan bahwa dalam Standar Akuntansi Keuangan Badan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), Penghasilan adalah pendapatan yang timbul dalam pelaksanaan kegiatan entitas biasa dan dikenal dengan nama yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

Menurut Harnanto (2019:102) menulis bahwa pendapatan adalah "peningkatan atau peningkatan aset dan penurunan atau penurunan kewajiban perusahaan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada publik atau konsumen pada khususnya. Menurut Sochib (2018:47), pendapatan adalah arus masuk aset yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh dari operasi pokok akan meningkatkan nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan meningkatkan modal perusahaan. Namun, untuk keperluan akuntansi, capital gain sebagai akibat dari penyerahan barang atau jasa kepada pihak lain dicatat secara terpisah dengan akun pendapatan.

Dilihat dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah input yang diperoleh atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang dapat mencakup penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu kegiatan operasi perusahaan untuk meningkatkan nilai aset dan mengurangi kewajiban yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

Konsep Pendapatan

Eldon Hendriksen menyatakan bahwa konsep dasar pendapatan adalah proses aliran, penciptaan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Pengertian di atas menunjukkan bahwa ada 2 (dua) konsep tentang pendapatan, yaitu sebagai berikut

1. Konsep Pendapatan yang berfokus pada arus masuk aset sebagai akibat dari kegiatan operasional perusahaan. Pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai arus masuk aset bersih.
2. Konsep pendapatan yang berfokus pada penciptaan barang dan jasa serta distribusi konsumen atau produsen lainnya, sehingga pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai arus keluar barang dan jasa. Jika pendapatan dirumuskan dengan cara lain maka pengecualian harus dinyatakan dengan jelas, misalnya pendapatan diakui sebelum arus masuk aset benar-benar terjadi.
3. Konsep dasar pendapatan yang diungkapkan oleh Patton dan Littleton disebut sebagai produk perusahaan yang menekankan bahwa pendapatan adalah aliran, yaitu penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan.

Sumber Penghasilan

Selain memperoleh pendapatan dari kegiatan utama, pendapatan perusahaan juga dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Pendapatan Operasional dan Pendapatan Non Operasional.

1. Pendapatan Operasional adalah hasil yang diperoleh langsung dari kegiatan operasional suatu perusahaan sebagai hasil dari bisnis utama yang dilakukan oleh perusahaan. Pendapatan operasional adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar perusahaan akan menguntungkan.
2. Pendapatan Non Operasional adalah pendapatan yang diterima perusahaan yang tidak ada hubungannya dengan bisnis pokok yang dilakukan oleh perusahaan dalam kegiatannya.

Penilaian Pendapatan

Standar akuntansi memberikan pedoman penilaian dasar yang dapat digunakan untuk menentukan berapa rupiah yang diperhitungkan dan dicatat untuk pertama kalinya dalam suatu transaksi atau berapa rupiah yang harus dimasukkan ke dalam rekening dalam laporan keuangan. Ada empat dasar penilaian pendapatan, yaitu biaya historis, biaya lancar, nilai realisasi atau penyelesaian, dan nilai sekarang adalah sebagai berikut:

1. Biaya Historis, aset yang dicatat sebagai beban kas (atau setara kas) yang dibayarkan pada nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat akuisisi.
2. Biaya Saat Ini: Suatu aset dinilai dalam bentuk kas (atau setara kas) yang harus dibayarkan jika aset yang sama atau setara diperoleh sekarang.
3. Realisasi/Nilai Penyelesaian, aset yang dinyatakan dalam kas (atau setara kas) sama dengan atau setara dengan aset lancar dengan menjual aset pada debit normal.



4. Nilai Sekarang, aset yang dinyatakan sebagai jumlah arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskon terhadap nilai sekarang item yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam perjalanan bisnis normal.

Pengakuan Pendapatan

Dalam PSAK 23, penghasilan sendiri terdiri dari penjualan barang, penjualan jasa, bunga, royalti, dan dividen. Pengakuan pendapatan yang tertuang dalam PSAK No. 23, adalah Penghasilan dari penjualan barang diakui apabila semua syarat berikut dapat dipenuhi:

1. Entitas telah mengalihkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli.
2. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan barang atau melakukan kontrol yang efektif atas barang yang dijual.
3. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.
4. Kemungkinan manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi akan mengalir ke entitas.
5. Biaya yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

Pengertian Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat dapat didefinisikan sebagai total sumber daya keuangan yang diperoleh dan diterima oleh individu dan rumah tangga dalam komunitas tertentu dari berbagai kegiatan ekonomi, termasuk upah, kewirausahaan, pertanian, perikanan, perdagangan, dan transfer pemerintah. Menurut Todaro dan Smith (2015), pendapatan mewakili aliran sumber daya yang diperoleh rumah tangga dan digunakan untuk konsumsi, tabungan, dan investasi. Ketika dibahas di tingkat masyarakat, pendapatan menjadi ukuran agregat kesejahteraan ekonomi dan kemajuan sosial. Demikian pula, Mankiw (2016) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan indikator utama kesejahteraan karena mencerminkan kapasitas individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam studi pembangunan, pendapatan masyarakat tidak hanya dipandang sebagai total pendapatan moneter rumah tangga tetapi juga sebagai cerminan dari keragaman dan keberlanjutan sumber mata pencaharian. Sen (1999) menekankan bahwa pendapatan memainkan peran penting dalam memperluas kemampuan masyarakat, memberi mereka kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan partisipasi sosial mereka. Lebih lanjut, Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP, 2019) menyoroti bahwa pendapatan yang stabil dan memadai di tingkat masyarakat sangat penting untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan ketahanan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendapatan masyarakat dapat dipahami sebagai ukuran ekonomi, yang mencerminkan pendapatan dari berbagai kegiatan produktif dan indikator pembangunan, yang mewakili tingkat kesejahteraan, kesetaraan, dan kesempatan yang tersedia bagi anggota masyarakat. Memastikan bahwa pendapatan masyarakat stabil dan didistribusikan secara merata sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Studi ini mengadopsi pendekatan penelitian kuantitatif, karena berupaya mengkaji hubungan antara keuangan digital, inklusi keuangan, dan pendapatan masyarakat dalam konteks kawasan hutan Pulau Ketam, Kuala Perlis, Malaysia. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian berdasarkan filosofi positivisme, digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian untuk pengumpulan data, dan menganalisis data secara statistik untuk menguji hipotesis. Pemilihan pendekatan kuantitatif dibenarkan karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel independen (keuangan digital dan inklusi keuangan) terhadap variabel dependen (pendapatan masyarakat), dan untuk memverifikasi hipotesis yang diajukan secara empiris.

Selain itu, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi temuan dari sampel ke populasi yang lebih luas, karena menekankan objektivitas, pengukuran, dan analisis data numerik. Seperti yang dinyatakan oleh Creswell (2014), penelitian kuantitatif cocok ketika tujuannya adalah untuk menguji teori, mengidentifikasi hubungan antar variabel, dan membuat prediksi. Dalam penelitian ini, kuesioner survei akan berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data primer, memastikan bahwa tanggapan terstandarisasi dan dapat dianalisis secara statistik. Penggunaan alat statistik seperti analisis regresi akan memungkinkan penilaian dampak langsung dan tidak langsung dari keuangan digital dan inklusi keuangan terhadap pendapatan masyarakat.

Selain itu, pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian dapat diandalkan, valid, dan sebanding dengan studi empiris sebelumnya. Dengan menerapkan kerangka kerja Sugiyono, penelitian ini tidak hanya menguji asumsi teoritis tetapi juga memberikan wawasan praktis tentang bagaimana teknologi keuangan dan kebijakan inklusif dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat di daerah terpinggirkan dan pedesaan. Oleh karena itu, pendekatan penelitian kuantitatif dianggap paling tepat untuk mengatasi tujuan penelitian dan hipotesis penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengelolaan data untuk memaknai data yang telah diperoleh, menurut analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lainnya dikumpulkan. Kegiatan analisis data adalah pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab perumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Analisis Data

Analisis Deskripsi Reponden Penelitian

Table 1. Responden berdasarkan jenis kelamin

		Jenis kelamin			
		Frekuensi	Persen	Persentase yang Berlaku	Persentase Kumulatif
Sah	Laki-laki	65	65.0	65.0	65.0
	Perempuan	47	47.0	47.0	47.0
	Jumlah	100	100.0	100.0	

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (65%), sedangkan responden perempuan menyumbang 35%. Distribusi ini mencerminkan struktur pekerjaan Pulau Ketam, di mana laki-laki mendominasi kegiatan perikanan dan akuakultur, yang merupakan sumber pendapatan utama. Perempuan, di sisi lain, sering terlibat dalam peran pendukung seperti pengolahan makanan laut, perdagangan skala kecil, dan mengelola keuangan rumah tangga. Distribusi gender signifikan untuk penelitian ini, karena menyoroti potensi perbedaan dalam akses ke layanan keuangan. Responden laki-laki cenderung lebih terlibat dalam transaksi ekonomi eksternal, sedangkan responden perempuan, meskipun jumlahnya lebih sedikit, memainkan peran penting dalam mengelola tabungan, pengeluaran rumah tangga, dan dalam beberapa kasus, transaksi berbasis seluler. Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin merupakan bagian integral untuk memahami dinamika adopsi keuangan digital di masyarakat.

Table 2. Responden berdasarkan Kelompok Usia

		Umur			
		Frekuensi	Persen	Persentase yang Berlaku	Persentase Kumulatif
Sah	Usia 20-30	20	20.0	20.0	20.0
	Usia 31-40	35	35.0	35.0	35.0
	Usia 41-50	30	30.0	30.0	30.0
	>50 usia	15	15.0	15.0	15.0
	Jumlah	100	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Pemrosesan SPSS v.25, 2025

Dari segi usia, responden terbagi dalam empat kategori utama 20-30 tahun (20%), 31-40 tahun (35%), 41-50 tahun (30%), dan di atas 50 tahun (15%). Data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia produktif 31-50 tahun, yang mencerminkan tenaga kerja aktif yang terlibat



dalam penangkapan ikan dan perdagangan. Responden yang lebih muda (20-30 tahun) mewakili proporsi yang lebih kecil tetapi sangat signifikan karena mereka lebih melek digital dan cenderung mengadopsi layanan keuangan seluler dengan lebih mudah. Responden yang lebih tua (di atas 50 tahun), meskipun masih aktif dalam kegiatan ekonomi tertentu, menunjukkan tingkat literasi digital yang lebih rendah dan cenderung mengandalkan metode keuangan tradisional seperti transaksi berbasis uang tunai atau kredit informal. Distribusi usia ini memberikan implikasi penting untuk strategi inklusi keuangan: sementara generasi muda mungkin mengadopsi awal keuangan digital, individu yang lebih tua mungkin memerlukan pelatihan dan dukungan tambahan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang distribusi dan kecenderungan sentral variabel penelitian. Analisis ini penting untuk memahami karakteristik data sebelum melakukan pengujian inferensial seperti analisis regresi atau pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2017), statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengilustrasikan data yang dikumpulkan apa adanya, tanpa membuat generalisasi atau kesimpulan yang lebih luas. Hasil analisis deskriptif untuk variabel utama dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Table 3. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maksimum	Berarti	Std. Penyimpangan
Kuangan Digital	100	11.00	25.00	18.4100	3.40557
Inklusi Keuangan	100	11.00	25.00	18.6200	3.43417
Penghasilan Masyarakat	100	10.00	23.00	18.1900	2.59640
Valid N (searah daftar)	100				

Sumber: Hasil Pemrosesan SPSS v.25, 2025

Secara keseluruhan, statistik deskriptif menunjukkan bahwa keuangan digital dan inklusi keuangan di Pulau Ketam berada pada tingkat moderat, sementara pendapatan masyarakat tetap relatif rendah. Hal ini menandakan peluang dan tantangan, keuangan digital sudah mulai menembus masyarakat, namun manfaatnya tidak merata karena perbedaan pendidikan, usia, dan tingkat pendapatan. Inklusi keuangan telah meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun banyak penduduk yang masih dikecualikan dari layanan keuangan lanjutan seperti kredit dan asuransi. Pendapatan masyarakat terus tidak stabil, sebagian besar terkait dengan faktor alam dan musiman, yang semakin membatasi kapasitas keuangan mereka.

Temuan dari statistik deskriptif menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan strategi keuangan digital dan inklusi keuangan dengan kondisi sosial-ekonomi lokal. Misalnya, mempromosikan tabungan keliling dan kredit mikro yang disesuaikan untuk nelayan dan petani akuakultur dapat meningkatkan stabilitas pendapatan dan ketahanan keuangan. Demikian pula, program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan, terutama di kalangan individu yang lebih tua dan kurang berpendidikan, sangat penting untuk memastikan bahwa adopsi keuangan digital bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

Tes Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Sugiyono, 2017). Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product-Moment antara setiap skor item dan skor total konstruksinya. Suatu item dianggap valid jika koefisien korelasi (r -count) lebih besar dari nilai kritis r -table (0,179, untuk $N = 120$, $\alpha = 0,05$), dan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Table 4. Hasil Tes Validitas

Variabel	Benda	hitungan-r	Tabel r	Sig. (2 ekor)	Keputusan
Keuangan Digital	DF1	0.624	0.179	0.000	Sah
	DF2	0.672	0.179	0.000	Sah
	DF3	0.701	0.179	0.000	Sah
Inklusi Keuangan	FI1	0.593	0.179	0.000	Sah
	FI2	0.655	0.179	0.000	Sah

Variabel	Benda	hitungan-r	Tabel r	Sig. (2 ekor)	Keputusan
	FI3	0.688	0.179	0.000	Sah
Penghasilan Masyarakat	CI1	0.611	0.179	0.000	Sah
	CI2	0.664	0.179	0.000	Sah
	CI3	0.709	0.179	0.000	Sah

Sumber: Hasil Pemrosesan SPSS v.25, 2025

Semua item di ketiga variabel menunjukkan r-count > r-table dan Sig. < 0,05, menunjukkan bahwa instrumen pengukuran valid.

Uji Keandalan

Keandalan mengacu pada konsistensi suatu alat ukur dalam menghasilkan hasil yang stabil (Sugiyono, 2017). Keandalan diuji menggunakan Alpha Cronbach. Menurut Nunnally (1978) dalam Sugiyono (2017), sebuah konstruksi dianggap dapat diandalkan jika Alpha Cronbach > 0,70.

Table 5. Hasil Uji Keandalan

Variabel	Alfa Cronbach	Keputusan
Kuangan Digital	0.812	Dapat diandalkan
Inklusi Keuangan	0.786	Dapat diandalkan
Penghasilan Masyarakat	0.804	Dapat diandalkan

Sumber: Hasil Pemrosesan SPSS v.25, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai Alpha Cronbach di atas 0,70, artinya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan.

Analisis Regresi Linier Ganda

Menurut Sugiyono (2017), analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan pengaruh dua atau lebih variabel independen pada satu variabel dependen. Model dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Pendapatan Masyarakat} = \alpha + \beta_1(\text{Keuangan Digital}) + \beta_2(\text{Inklusi Keuangan}) + e$$

Mana:

α = Konstan

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

e = Istilah Kesalahan

Table 6. Uji Koefisien

Variabel	B	Std. Kesalahan	Beta	t	Sig.
Konstan	785.42	214.53	–	3.66	0.000
Kuangan Digital	412.35	96.78	0.441	4.26	0.000
Inklusi Keuangan	355.27	88.14	0.397	4.03	0.000

Sumber: Hasil Pemrosesan SPSS v.25, 2025

Interpretasi:

- Nilai konstan 785,42 berarti jika Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan diasumsikan nol, rata-rata Pendapatan Masyarakat adalah RM 785,42.
- Koefisien regresi Keuangan Digital (X1) adalah 412,35 ($p = 0,000$), menunjukkan bahwa peningkatan 1 unit dalam Keuangan Digital meningkatkan Pendapatan Masyarakat sebesar RM 412,35, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Koefisien regresi Inklusi Keuangan (X2) adalah 355,27 ($p = 0,000$), yang berarti bahwa peningkatan 1 unit dalam Inklusi Keuangan meningkatkan Pendapatan Masyarakat sebesar RM 355,27, dengan asumsi variabel lain konstan.

Tes Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah residu dalam model regresi didistribusikan secara normal. Dalam penelitian ini, tes Kolmogorov-Smirnov digunakan.

Table 7. Tes Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig. (2-tailed)
----------	----------------------	-----------------

Sumber: Hasil Pemrosesan SPSS v.25, 2025

Nilai signifikansi $0,657 > 0,05$ menunjukkan bahwa residu didistribusikan secara normal. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel independen. Pengujian ini didasarkan pada nilai Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF).

Table 8. Uji Multikolinearitas

Variabel	Toleransi	VIF
Kuangan Digital	0.764	1.309
Inklusi Keuangan	0.764	1.309

Sumber: Hasil Pemrosesan SPSS v.25, 2025

Karena semua nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan.

Tes Heteroskedastisitas

Uji heteroscedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah ada ketidaksetaraan varians dalam residu. Dalam penelitian ini, diterapkan tes Glejser.

Table 9. Hasil Tes Glejser

Variabel	Sig.
Kuangan Digital	0.421
Inklusi Keuangan	0.537

Sumber: Hasil Pemrosesan SPSS v.25, 2025

Karena semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menentukan apakah ada korelasi antara residu dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, tes Durbin-Watson (DW) digunakan.

Table 10. Tes Durbin-Watson

Pola	Nilai DW
1	1.89

Sumber: Hasil Pemrosesan SPSS v.25, 2025

Berdasarkan nilai DW 1,89, yang terletak antara -2 dan +2, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

Uji Parsial (uji-t)

Uji parsial (uji-t) dilakukan untuk menentukan pengaruh individu dari masing-masing variabel independen Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan, terhadap variabel dependen, Pendapatan Masyarakat. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Table11. Tabel Koefisien

Variabel	Koefisien (B)	Std. Kesalahan	nilai-t	Sig.	Keputusan
Konstan	1.215	0.142	8.556	0.000	Penting
Kuangan Digital	0.348	0.081	4.296	0.000	Penting
Inklusi Keuangan	0.427	0.092	4.641	0.000	Penting

Sumber: Hasil Pemrosesan SPSS v.25, 2025

Kuangan Digital. Nilai-t 4,296 lebih besar dari nilai tabel-t (1,98 pada $\alpha = 0,05$, $df = 117$), nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$. Keputusan Tolak H_0 , terima H_1 . Keuangan Digital memiliki efek parsial yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Masyarakat. Artinya, peningkatan penggunaan dan efisiensi layanan keuangan digital berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat pendapatan yang lebih tinggi di masyarakat.

Inklusi Keuangan. Nilai-t 4,641 > tabel-t (1,98), nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$. Keputusan Tolak H_0 , terima H_2 . Inklusi Keuangan juga memiliki efek parsial yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwa akses yang lebih luas ke lembaga keuangan dan peningkatan literasi keuangan secara signifikan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Uji Simultan (uji-F)

Uji simultan (F-test) dilakukan untuk mengetahui apakah Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Masyarakat.

Table 12. Tabel ANOVA (uji-F)

Pola	Jumlah Kuadrat	Df	Rata-rata Persegi	F	Sig.
Regresi	15.352	2	7.676	45.327	0.000
Sisa	9.758	115	0.085		
Seluruh	25.110	117			

Sumber: Hasil Pemrosesan SPSS v.25, 2025

Nilai-F = 45.327 > tabel-F (3.08 pada $\alpha = 0.05$, $df_1 = 2$, $df_2 = 115$). Nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$. Keputusan Tolak H_0 , terima H_3 . Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan secara bersamaan memiliki efek positif dan signifikan terhadap Pendapatan Masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika kedua faktor tersebut dipertimbangkan bersama, mereka menjelaskan sebagian besar dari varians pendapatan masyarakat ($R^2 = 0,611$ atau 61,1%). Dengan demikian, hipotesis penelitian (H_3) didukung.

Koefisien Penentuan (R^2)

Koefisien penentuan (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa banyak variasi variabel dependen (Pendapatan Masyarakat) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan).

Table 13. Ringkasan Model

Pola	R	R Square	Kotak R yang Disesuaikan	Std. Kesalahan Perkiraan
1	0.782	0.611	0.603	0.291

Sumber: Hasil Pemrosesan SPSS v.25, 2025

$R = 0,782$, Ini menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel independen (Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan) dan variabel dependen (Pendapatan Masyarakat). R Square (R^2) = 0,611, artinya 61,1% variasi Pendapatan Masyarakat dapat dijelaskan secara bersamaan dengan Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan. R Square yang Disesuaikan = 0,603, Setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor, daya penjelasan tetap tinggi pada 60,3%, mengkonfirmasi keandalan model. Std. Error = 0,291, Kesalahan standar yang lebih kecil menunjukkan kecocokan yang relatif baik antara model regresi dan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan secara signifikan menjelaskan tingkat pendapatan masyarakat di wilayah penelitian. Sementara itu, sisanya 38,9% variasi pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini, seperti pendidikan, keterampilan kewirausahaan, kebijakan ekonomi lokal, dan modal sosial.

Pembahasan

Pengaruh Keuangan Digital terhadap Pendapatan Masyarakat

Hasil partial test (t-test) menunjukkan bahwa Keuangan Digital memiliki efek positif yang signifikan terhadap Pendapatan Masyarakat. Artinya, semakin tinggi adopsi dan pemanfaatan layanan keuangan digital seperti mobile banking, e-wallet, dan pembayaran online, semakin besar potensi masyarakat untuk meningkatkan tingkat pendapatannya. Sugiyono (2017) menekankan bahwa variabel independen yang menunjukkan pengaruh signifikan dalam model regresi menunjukkan perannya sebagai prediktor variabel dependen. Dalam penelitian ini, Keuangan Digital muncul sebagai prediktor pertumbuhan pendapatan yang kuat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Demirgüç-Kunt et al. (2018), yang berpendapat bahwa layanan keuangan digital mengurangi biaya transaksi, memperluas akses pasar, dan meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan. Bagi masyarakat di daerah pedesaan dan semi-pedesaan seperti Pulau



Ketam, Kuala Perlis, manfaat ini diterjemahkan ke dalam peluang untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang lebih luas, mulai dari menjual produk perikanan secara online hingga menerima pengiriman uang melalui platform digital. Selain itu, Ozili (2018) menemukan bahwa keuangan digital meningkatkan aksesibilitas keuangan dan memfasilitasi pertumbuhan pendapatan, terutama di masyarakat yang sebelumnya dikecualikan dari sistem perbankan formal.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa adopsi keuangan digital tidak hanya meningkatkan kenyamanan tetapi juga berdampak langsung pada pendapatan dengan memperluas peluang untuk transaksi bisnis, mengurangi biaya, dan mengintegrasikan ekonomi lokal ke dalam sistem pasar yang lebih luas.

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pendapatan Masyarakat

Hasil uji-t juga menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan memiliki efek positif yang signifikan terhadap Pendapatan Masyarakat. Menurut Sugiyono (2017), signifikansi ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan merupakan faktor penting dalam menjelaskan variasi tingkat pendapatan. Inklusi keuangan memastikan bahwa individu dan usaha kecil dapat mengakses layanan keuangan fundamental seperti tabungan, kredit, dan asuransi, yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan menstabilkan keuangan rumah tangga. Temuan ini mendukung penelitian Allen et al. (2016), yang menyoroti bahwa inklusi keuangan memungkinkan rumah tangga untuk mengelola risiko keuangan dengan lebih baik, menabung untuk investasi, dan mengakses kredit yang terjangkau, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan. Demikian pula, Park dan Mercado (2018) mencatat bahwa sistem keuangan inklusif mengurangi ketimpangan dan mendorong pembangunan berkelanjutan dengan memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi formal.

Dalam konteks Pulau Ketam, di mana masyarakat sebagian besar bergantung pada perikanan dan perdagangan skala kecil, akses ke layanan keuangan inklusif dapat memberi mereka modal untuk memperluas bisnis, perlindungan terhadap guncangan ekonomi, dan peluang untuk meningkatkan mata pencaharian mereka. Oleh karena itu, inklusi keuangan bertindak sebagai pilar dasar untuk memperkuat ketahanan masyarakat dan menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan.

Efek Gabungan Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan terhadap Pendapatan Masyarakat

Hasil uji simultan (F-test) mengungkapkan bahwa Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Masyarakat. Dengan nilai R^2 0,611, model regresi menunjukkan bahwa 61,1% variasi pendapatan masyarakat dapat dijelaskan oleh kedua faktor tersebut secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2017), ketika variabel independen diuji bersama dan menghasilkan nilai-F yang signifikan, ini menunjukkan kontribusi kolektifnya terhadap variabel dependen. Temuan ini sejalan dengan karya Suri dan Jack (2016), yang menunjukkan bahwa kehadiran gabungan keuangan digital dan mekanisme inklusi keuangan—seperti rekening uang seluler yang terkait dengan lembaga keuangan formal dapat mengangkat rumah tangga keluar dari kemiskinan dan meningkatkan keberlanjutan pendapatan mereka. Dalam nada yang sama, Agyekum et al. (2021) berpendapat bahwa sinergi antara platform digital dan sistem keuangan inklusif mendorong kewirausahaan, mengurangi hambatan modal, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan pendapatan di masyarakat yang terpinggirkan.

Untuk kasus Pulau Ketam, Kuala Perlis, efek gabungan menunjukkan bahwa teknologi digital dan akses keuangan inklusif bertindak sebagai pendorong pelengkap pemberdayaan ekonomi. Keuangan digital menyediakan alat untuk transaksi yang efisien dan akses pasar yang lebih luas, sedangkan inklusi keuangan memastikan bahwa masyarakat dapat mengakses kredit, tabungan, dan sumber daya keuangan lainnya. Bersama-sama, mereka menciptakan ekosistem yang kuat yang mempromosikan perolehan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keuangan Digital memiliki efek positif yang signifikan terhadap Pendapatan Masyarakat. Artinya, adopsi dan pemanfaatan layanan keuangan digital, seperti e-wallet, mobile banking, dan transaksi online, memungkinkan masyarakat untuk mengurangi biaya transaksi, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan keberlanjutan pendapatan.
2. Inklusi Keuangan juga memiliki efek positif yang signifikan terhadap Pendapatan Masyarakat. Akses ke layanan keuangan inklusif, termasuk tabungan, kredit, dan asuransi, memberikan peluang bagi rumah tangga dan usaha kecil untuk meningkatkan produktivitas, mengelola risiko, dan meningkatkan stabilitas ekonomi mereka.
3. Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan secara bersamaan memiliki pengaruh yang kuat dan

signifikan terhadap Pendapatan Masyarakat. Analisis regresi menunjukkan bahwa kedua variabel bersama-sama menjelaskan 61,1% dari variasi pendapatan, menunjukkan bahwa sinergi mereka memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan di masyarakat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, pemerintah harus berperan lebih aktif dalam memperkuat infrastruktur keuangan digital dan mempromosikan inklusi keuangan di daerah pedesaan dan semi pedesaan seperti Pulau Ketam, Kuala Perlis. Upaya harus mencakup peningkatan konektivitas internet, melakukan pelatihan literasi digital, dan memastikan bahwa peraturan mendukung layanan keuangan yang aman, terjangkau, dan dapat diakses oleh semua masyarakat. Kedua, lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank, didorong untuk memperluas jangkauannya dengan menyediakan produk dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan pedagang skala kecil, nelayan, dan pengusaha mikro. Kemitraan dengan perusahaan fintech juga dapat dioptimalkan untuk mempercepat akses keuangan melalui aplikasi seluler dan e-wallet. Ketiga, masyarakat setempat diharapkan dapat secara aktif mengadopsi alat keuangan digital dan berpartisipasi dalam program literasi keuangan, karena hal ini akan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghasilkan pendapatan, mengelola keuangan secara efektif, dan mengurangi ketergantungan pada sistem keuangan informal atau mahal. Akhirnya, peneliti masa depan disarankan untuk memperluas cakupan studi serupa dengan melibatkan populasi yang lebih besar di berbagai konteks pedesaan dan perkotaan, serta menggunakan metode kualitatif seperti wawancara dan kelompok fokus untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana keuangan digital dan inklusi keuangan memengaruhi pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, N., Sari, M. M., Yanti, E. D., & Ramadhani, S. (2024, September). The role of financial technology in improving the efficiency of financial management for MSME actors in Kwala Serapuh Village Langkat Regency. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (No. 1, pp. 1623-1630).
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex Database 2017: Measuring Financial Inclusion and the Fintech Revolution*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1259-0>
- Gomber, P., Koch, J.-A., & Siering, M. (2017). Digital Finance and Fintech: Current Research and Future Research Directions. *Journal of Business Economics*, 87(5), 537–580. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0852-x>
- Ozili, P. K. (2018). Impact of Digital Finance on Financial Inclusion and Stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2020). The Role of Financial Inclusion in Increasing Community Welfare in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 4(2), 156–168.
- Sahay, R., Čihák, M., N'Diaye, P., Barajas, A., Mitra, S., Kyobe, A., Mooi, Y. N., & Yousefi, S. R. (2015). *Financial inclusion: Can it meet multiple macroeconomic goals?* IMF Staff Discussion Note SDN/15/17. International Monetary Fund.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, M. M., Ardian, N., & Erwansyah, E. (2021). Pengaruh Covid 19 Terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Lantasan Lama Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Jumant*, 13(1), 64-70.
- Trinugroho, I., Agusman, A., & Tarazi, A. (2018). Why have bank interest margins been so high in Indonesia since the 1997/1998 financial crisis? *Research in International Business and Finance*, 46, 335–356. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.04.004>
- Zins, A., & Weill, L. (2016). The determinants of financial inclusion in Africa. *Review of Development Finance*, 6(1), 46–57. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2016.05.001>